



## PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP KOMPONEN PARIWISATA DI KAWASAN SENTUL *ECO EDU TOURISM FOREST*

*(Visitors Perception of Tourism Components of The Sentul Eco Edu Tourism Forest)*

Aghdiatama Dava Indratna<sup>1\*</sup>, Depas Isa Bela<sup>1</sup>, Supriyadi<sup>1</sup> & Rezky Lasecti Wicaksono<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pengelolaan Hutan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 57126

\*Email: [davaindratna@student.uns.ac.id](mailto:davaindratna@student.uns.ac.id)

### ABSTRACT

*Sentul Eco Edu Tourism Forest is one of the tourist attractions in Bogor Regency, which was initially jointly managed by the Korea-Indonesia Forest Center and Perum Perhutani. However, the collaboration ended in 2021, so the management was transferred to KPH Bogor. The transfer of authority significantly led to adjustments by the administration since this area was previously affected by the Covid-19 pandemic. The adjustment needs to consider how visitors perceive the tourism components in the Sentul Eco Edu Tourism Forest area. Thus, this study analyzes visitor perceptions of the SEETF Area tourist attraction. The method used in determining the sample is the accidental sampling method. It collects data using interviews, questionnaires, field observations, and literature studies. Visitors perceptions of the four components of tourism tend to be quite good. The attraction component gets an index of 82.6%, so it is classified as very good. The amenities and accessibility components belong to the excellent category, with an index of 71.1% and 75.3%, respectively. Then the ancillary services component only got an index of 48.7%, so it was categorized as sufficient. Based on the visitor's perception of the SEETF area, it can be used as a manager for consideration and determining the priority scale in the development of the area that can trigger an increase in visitor satisfaction.*

**KEYWORDS:** *Tourism components, tourism attraction, visitors perception, Sentul Eco Edu Tourism Forest*

### INTISARI

Sentul Eco Edu Tourism Forest (SEETF) merupakan salah satu tempat wisata di Kabupaten Bogor yang awalnya dikelola bersama antara Korea-Indonesia Forest Center dan Perum Perhutani. Namun, kerjasama tersebut berakhir tahun 2021 sehingga pengelolaan dialihkan ke KPH Bogor. Pemandangan kewenangan tersebut menyebabkan adanya penyesuaian oleh pihak pengelola, terlebih kawasan ini juga sebelumnya terdampak pandemi Covid-19. Penyesuaian tersebut perlu memperhatikan bagaimana persepsi pengunjung terhadap komponen-komponen pariwisata di Kawasan Sentul Eco Edu Tourism Forest. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi pengunjung terhadap objek daya tarik wisata Kawasan SEETF. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel dengan metode *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, kuesioner, observasi lapangan dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan persepsi pengunjung mengenai keempat komponen pariwisata cenderung tergolong baik. Komponen *attraction* mendapat indeks sebesar 82,6% sehingga tergolong sangat baik. Komponen *amenities* dan *accessibility* tergolong dalam kategori baik dengan indeks berturut turut sebesar 71,1% dan 75,3%. Kemudian komponen *ancillary services* hanya mendapatkan indeks sebesar 48,7% sehingga tergolong kategori cukup. Hasil penelitian mengenai persepsi pengunjung di Kawasan SEETF dapat dijadikan pengelola sebagai bahan pertimbangan dan penentuan skala prioritas dalam pengembangan kawasan yang dapat memicu peningkatan kepuasan pengunjung.

**KATA KUNCI:** *Komponen pariwisata, Objek wisata, Persepsi pengunjung, Sentul Eco Edu Tourism Forest*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Bogor merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kunjungan wisatawan yang tinggi di Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2021, jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara ke obyek wisata di Kabupaten Bogor mencapai 1.764.888 (Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat, 2022). Berbagai jenis wisata baik wisata alam, budaya maupun buatan manusia menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan untuk mengunjungi kabupaten ini. Salah satu lokasi wisata berbasis alam yang ada di Kabupaten Bogor yaitu Sentul Eco Edu Tourism Forest (SEETF).

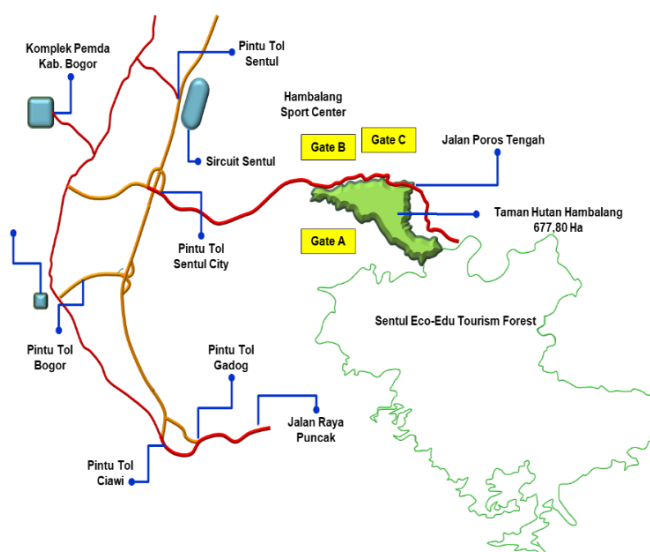
SEETF sebagai daerah wisata tersusun dari komponen-komponen pariwisata. Menurut Sugiama (2014), komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata yaitu 4A yaitu *attraction, amenities, accesibility* dan *ancillary services*. Hal tersebut bukan tanpa alasan mengapa suatu kawasan perlu memenuhi komponen-komponen tersebut, sebagai contoh suasana alam hutan pinus dan pemandangan alam di SEETF perlu didukung dengan aksesibilitas dan amenitas yang memadai guna mempengaruhi peningkatan jumlah kunjungan dan lama kunjungan. Komponen pariwisata tersebut dikembangkan dan dikelola secara bersamaan antara Perum Perhutani dengan *Korea-Indonesia Forest Center* (KIFC) untuk mewujudkan kerjasama antar dua negara pada aspek lingkungan hidup ataupun pengelolaan sumberdaya alam terkhusus lingkungan dan wisata. Namun, sejak tahun 2021 pihak KIFC tidak melanjutkan kerjasamanya sehingga pengelolaannya dilimpahkan pada Perum Perhutani dalam hal ini KPH Bogor.

Perbaikan dan pengembangan terus dilakukan pihak pengelola akibat tempat wisata sempat tidak digunakan selama pandemi Covid-19. Terlebih lagi pemutusan kerjasama dan pemindahan kewenangan pada tahun 2021 yang awalnya dikelola bersama hingga akhirnya hanya dikelola sendiri tentunya mengakibatkan perlu adanya penyesuaian oleh pihak pengelola yang baru. Inovasi dan pengembangan lanjut terhadap pengelolaan kawasan SEETF perlu dilakukan untuk mengembalikan kawasan ini menjadi daerah tujuan wisata. Menurut Apriani *et al.* (2020), berkembangnya suatu objek menjadi daerah tujuan wisata bergantung pada penilaian atau persepsi wisatawan terhadap objek wisata.

Menurut Aquarita *et al.* (2016), persepsi yaitu tanggapan melalui panca indera suatu serapan secara langsung. Persepsi yang diberikan oleh pelanggan merupakan hasil dari dua hal yaitu, apa yang pelanggan alokasikan guna mendapat layanan dan apa yang didapatkan pelanggan (Kotler, 2003). Pelanggan dalam konteks ini yaitu pengunjung. Diketahuinya persepsi pengunjung maka dapat memudahkan pengelola menentukan arah pengembangan dan pengelolaan kawasan kedepannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pengunjung terhadap objek daya tarik wisata Kawasan SEETF untuk meningkatkan kepuasan pengunjung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Sentul *Eco Edu Tourism Forest* yang berlokasi di Kampung Sukamantri, Desa Karangtengah, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor. Pengambilan data primer penelitian dilaksanakan selama bulan Agustus 2022. Lokasi SEETF berjarak ± 23 km atau sekitar 40 menit dari pusat Kabupaten Bogor (Gambar 1.) Objek pada penelitian ini yaitu persepsi pengunjung terhadap 4 komponen pariwisata (*attraction, amenities, accessibility, ancillary services*) di Kawasan SEETF. Alat dan bahan yang digunakan yaitu kuesioner, alat tulis, kamera, *microsoft excel* dan laptop.



Gambar 1. Peta Jalur menuju Kawasan SEETF  
Sumber: Pengelola SEETF

Strategi penelitian, struktur, dan perencanaan untuk menjawab pertanyaan dan mengurangi penyimpangan yang terjadi disebut dengan metode/desain penelitian (Sumarni dan Wahyuni, 2006). Metode yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian ini menggunakan *depth interview* dengan kuesioner. Kuesioner yang dipakai menggunakan penilaian likert dengan 5 skala dimana poin 1 menunjukkan sangat tidak baik dan poin 5 mengartikan sangat baik sekali.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari kuesioner yang diisi oleh pengunjung, wawancara dan observasi langsung di lapangan. Sementara data sekunder berupa data-data dari pengelola atau literatur lain mengenai informasi kawasan dan sejarah atau hal-hal lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik slovin menurut Sugiyono (2011) dalam persamaan (1).

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \quad (1)$$

Keterangan : n =ukuran sampel/ jumlah responden

N = ukuran populasi

e = presisi (tingkat kepercayaan 90% / 0,1)

Berdasarkan informasi dari pihak pengelola, didapati informasi rata-rata pengunjung setiap minggu sebanyak 150 orang. Maka, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 responden. Metode yang digunakan untuk memilih 60 responden tersebut menggunakan metode *accidental sampling*, yang berarti pengunjung yang ditemui peneliti secara acak.

Persepsi pengunjung mengenai komponen pariwisata dinilai melalui kuesioner menggunakan likert skala 5. Selanjutnya hasil kuesioner tersebut dianalisis dan diinterpretasikan. Rumus yang digunakan dalam analisis data menggunakan rumus menurut Pranatawijaya (2019) dan hasil analisis data diinterpretasikan sesuai dengan kriteria Tabel 1.

$$\text{indeks \%} = \frac{\text{Total Skor}}{(\text{Skor tertinggi likert} \times \text{Jumlah responden})} \times 100\%$$

Interpretasi hasil indeks persen dideskripsikan berdasarkan kriteria berikut:

**Tabel 1.** Interpretasi Skor Akhir

Persentase (%)	Interpretasi
0 - 19,99	Sangat Kurang Baik
20 - 39,99	Kurang Baik
40 - 59,99	Cukup
60 - 79,99	Baik
80 - 100	Sangat Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Sentul Eco Edu Tourism Forest

Kawasan SEETF berada di Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Babakan Madang, Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Bogor, Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bogor yang merupakan hasil kerja sama Pemerintah Indonesia dan Korea pada tahun 2008. SEETF memiliki luasan 677,8 ha yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari bagian Hutan Megamendung seluas 9.257,22 ha yang saat ini tanggung jawab pengelolaannya diserahkan kepada KPH Bogor.

Kawasan ekowisata SEETF dilengkapi dengan fasilitas dua bangunan *cottage* ukuran 1.200 m<sup>2</sup> dua asrama kapasitas 100 orang, dua ruang *meeting* kapasitas 40 orang, kantin resto kapasitas 60 orang, dua ruang tamu dan hall terbuka ukuran 200 m<sup>2</sup>. Pelaksanaan pembangunan, pengelolaan dibawah pengawasan PT Korea Indonesia *Forest Center* (KIFC) dan Perum Perhutani. Tujuan didirikan SEETF ini meliputi beberapa hal yaitu:

1. Meningkatkan kerjasama bidang kehutanan dengan mengembangkan dan mengelola SEETF,

2. Mengembangkan program pelatihan dan pendidikan mengenai pengelolaan daerah aliran sungai, wisata alam, adaptasi perubahan iklim, pengelolaan ekosistem hutan, konservasi keanekaragaman hayati
3. Mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat,
4. Penggunaan dan pemeliharaan fasilitas gedung SEETF
5. Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi kehutanan melalui kerjasama yang saling menguntungkan dan saling berbagi informasi.

Lokasi wisata SEETF digunakan untuk kegiatan pendidikan dan pelatihan terkait dengan bidang kehutanan, penelitian, penanaman, berkemah dan api unggun, rekreasi wisata alam, jogging, rapat atau pertemuan, fotografi dan pembuatan film, bersepeda gunung. Kawasan ini juga digunakan untuk kegiatan sekolah, perkantoran dan masyarakat umum yang telah memanfaatkan hutan wisata ini pada musim liburan untuk berbagai aktivitas wisata serta sebagai arena belajar agroforestri kombinasi pisang, kopi, ubi kayu dan resin pinus.

### **Karakteristik Responden**

Motif utama seluruh responden mengunjungi kawasan wisata SEETF adalah dilatarbelakangi atas dasar rekreasi dan hiburan. Selain itu, biaya yang dikeluarkan oleh responden selama berwisata hanyalah berupa biaya perjalanan, biaya masuk dan biaya perbekalan. Hal tersebut dikarenakan apabila pengunjung sudah memasuki SEETF tidak tersedia warung makan, toko kelontong ataupun toko souvenir.

Karakteristik responden seperti yang ditampilkan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki lebih dominan dari pada perempuan. Responden jenis kelamin laki laki sebanyak 39 responden (65%), sedangkan perempuan sebanyak 21 responden (35%) dari jumlah total responden. Pengunjung kawasan SEETF mayoritas adalah pegawai atau karyawan yang mana jumlah perempuan dalam suatu perusahaan umumnya lebih sedikit. Berdasarkan data BPS (2021), persentase tenaga kerja formal perempuan di Indonesia hanya berkisar 36,20%. Hal tersebut yang menyebabkan pengunjung wanita tidak lebih banyak daripada pengunjung laki-laki. Responden mayoritas berusia antara 17–27 tahun yaitu sebanyak 24 orang (40%). Kelompok usia 28–38 tahun menempati urutan kedua sebanyak 21 orang (35%), kemudian diikuti kelompok usia 39–49 tahun sebanyak 11 orang (18,33%) dan terakhir kelompok usia lebih dari 50 tahun sebanyak 4 orang (6,67%). Jalur masuk menuju kawasan utama SEETF yang menanjak, cukup berpengaruh terhadap kecenderungan usia pengunjung yang mendatangi SEETF yaitu pengunjung yang masih berusia muda. Terdapat pengunjung dengan usia lebih dari 50 tahun yang berkunjung ke SEETF dikarenakan kewajiban menghadiri acara *gathering* kantor. Berdasarkan wawancara, pengunjung yang berusia lebih dari 50 tahun merasa cukup lelah melewati jembatan masuk hingga kawasan utama SEETF.

**Tabel 2.** Karakteristik Responden

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Kelompok</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Jenis Kelamin	Laki-Laki	39	65
	Perempuan	21	35
Usia	17-27 tahun	24	40
	28-38 tahun	21	35
	39-49 tahun	11	18,33
	> 50 tahun	4	6,67
Pekerjaan	Pegawai Pemerintahan	10	16,67
	Mahasiswa	4	6,67
	Wirausaha	11	18,33
	Pegawai Swasta	23	38,33
	Guru	2	3,33
	Karyawan Magang	5	8,34
	Ibu Rumah Tangga	1	1,67
	Pelajar	2	3,33
	Belum Bekerja	2	3,33
Domisili	Lokal (Bogor)	13	21,67
	Jadetabek	42	70
	Luar Jabodetabek	5	8,33
Pendidikan Terakhir	SMP	4	6,66
	SMA / Sederajat	13	21,67
	Diploma	6	10
	Sarjana	37	61,67

Pekerjaan pengunjung SEETF cukup beragam mulai dari pegawai swasta, mahasiswa, wirausaha hingga pegawai pemerintahan (Tabel 2). Pegawai swasta paling mendominasi diantara responden sebanyak 23 orang (38,33%) kemudian diikuti wirausaha sebanyak 11 orang (18,33%), pegawai pemerintahan sebanyak 10 orang (16,67%), karyawan magang sebanyak 5 orang (8,34%), mahasiswa sebanyak 4 orang (6,67%). Pengunjung yang belum bekerja, guru dan pelajar masing masing sebanyak 2 orang (3,33%) dan ibu rumah tangga sebanyak 1 orang (1,67%). Pengunjung di kawasan SEETF berdasarkan pekerjaan yang dominan adalah Pegawai Swasta dan wirausaha, hal ini dilakukan untuk memulihkan kembali semangat bekerja dengan dilakukan kegiatan seperti gathering, outbound ataupun trekking di kawasan SEETF.

Apabila dikelompokkan berdasarkan asal atau domisili, mayoritas pengunjung berasal dari area Jadetabek (Jakarta, Depok, Tangerang dan Bekasi) yaitu sebanyak 42 orang (70%). Pengunjung lokal atau dari daerah Bogor sebanyak 13 orang (21,67%) dan sisanya berasal dari luar Jabodetabek. Pengunjung yang berasal dari luar Jabodetabek sebanyak 5 orang (8,33%), umumnya mereka dari daerah di sekitar Kabupaten Bogor seperti Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur.

Pendidikan terakhir responden paling banyak adalah sarjana yakni sebanyak 37 orang (61,67%). Lalu, pendidikan terakhir responden terbanyak kedua adalah SMA / Sederajat yakni sebanyak 13 orang (21,67%), responden dengan pendidikan terakhir diploma sebanyak 6 orang



(10%) dan terendah yaitu responden dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 4 orang (6,66%). Tingginya persentase responden yang belatar belakang pendidikan terakhirnya sarjana berkaitan dengan pekerjaan responden yang mengharuskan menempuh pendidikan tersebut.

### **Persepsi Pengunjung**

Presepsi yaitu bagaimana seseorang menyeimbangkan diri untuk memahami dan menilai lingkungan sekitarnya (Waidi, 2006). Persepsi antar individu tentunya berbeda, hal tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor seperti pengalaman, pengetahuan dan sudut pandangnya (Arifin *et al.*, 2017). Persepsi pengunjung pada penelitian ini dilakukan terhadap empat komponen pariwisata, yaitu *attraction*, *amenities*, *accessibility*, dan *ancillary services*.

#### *a. Attraction*

Unsur signifikan yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung yaitu atraksi atau *attraction*. Menurut Astuti dan Noor (2016), atraksi yaitu hal yang mampu menggugah minat kunjungan wisatawan ke suatu destinasi yang memiliki kekhasan dan membedakan antara satu destinasi dengan yang lainnya. Atraksi dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu atraksi alam, budaya dan buatan manusia (Anwani, 2019).

Berdasarkan hasil observasi di lokasi, terdapat 2 kelompok atraksi yang ditemukan yaitu atraksi alam dan buatan manusia, tidak ditemukan atraksi budaya dalam obyek wisata SEETF. Atraksi ini sangat menunjang untuk perkembangan tempat wisata. Adanya berbagai atraksi yang ditawarkan maka wisatawan akan lebih tergugah untuk berwisata ke SEETF.

Persepsi pengunjung mengenai atraksi di kawasan SEETF ditunjukkan pada Tabel 3. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata skor untuk atraksi di kawasan SEETF adalah 82,6 % dan dapat dikategorikan sangat baik. Aliran sungai, suasana alam, pemandangan alam dan camping mendapat penilaian sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara, atraksi tersebut mendapatkan hasil yang sangat baik dikarenakan mampu memberikan pengunjung suasana baru yang jarang mereka dapatkan di lokasi tempat mereka tinggal. Kemudian kedua atraksi lainnya yaitu trekking dan jembatan masuk dinilai kurang aman dilalui oleh pengunjung sehingga penilaian terhadap atraksi tersebut tidak setinggi atraksi lainnya dan mendapat hasil baik saja.

Berdasarkan penilaian pengunjung terhadap atraksi yang disajikan pada Tabel 3 mendapatkan rata-rata sangat baik (82,6%). Atraksi yang terdapat di SEETF mendapatkan hasil akhir pada kisaran 80-100% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Jembatan masuk (73,3%) dan trekking(76%) termasuk dalam kategori baik, sedangkan untuk atraksi aliran sungai, suasana alam, pemandangan alam, camping mendapatkan hasil akhir kisaran 80-100% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Terdapat 2 jenis atraksi yaitu alam dan buatan, dimana jembatan masuk termasuk dalam atraksi buatan sedangkan aliran sungai, suasana alam, pemandangan alam, camping dan trekking termasuk dalam atraksi alam.

**Tabel 3.** Persepsi Pengunjung terhadap Atraksi di kawasan SEETF

Jenis Atraksi	Atraksi	Skala Penilaian					Skor	Indeks %	Hasil
		1	2	3	4	5			
Buatan	Jembatan Masuk	0	9	19	15	17	220	73,3	82,6 % (Sangat Baik)
	Aliran Sungai	0	1	9	31	19	248	82,6	
Alam	Suasana Alam	0	0	1	18	41	280	93,3	
	Pemandangan Alam	0	0	6	20	34	268	89,3	
	Camping	0	1	9	35	15	244	81,3	
	Trekking	0	3	18	27	12	228	76	

Hasil penelitian Jushendriawati (2021) menyatakan bahwa atraksi wisata memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap minat kunjungan wisatawan. Hasil penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa pihak pengelola SEETF perlu segera melakukan perbaikan pada atraksi-atraksi yang kurang baik karena berkaitan dengan minat berkunjung wisatawan. Selain itu, perawatan terhadap atraksi-atraksi yang sudah baik juga harus terus dilakukan.

*b. Amenities*

*Amenities* atau fasilitas bukanlah menjadi daya tarik suatu kawasan bagi pengunjung atau wisatawan, tetapi tidak adanya fasilitas tersebut akan menyebabkan wisatawan menghindari destinasi tertentu (Indarwati et al., 2020). *Amenities* merupakan unsur (sarana dan prasarana) yang diperlukan oleh pengunjung untuk melakukan kegiatan di lokasi wisata (Anwani, 2019). Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, terdapat 13 fasilitas meliputi *Millenial Halls*, *K-Forest Halls*, Aula Terbuka Rasamala, Cafeteria (Aula Pinus), *Dormitory*, *Guest House*, *Information Center*, Musala, Lapangan, Toilet, Tempat Sampah, Areal Parkir, Jalur *Trekking*.

**Tabel 4.** Persepsi Pengunjung terhadap *Amenities* di Kawasan SEETF

Amenities	Indikator	Skala Penilaian					Skor	Indeks %	Hasil	
		1	2	3	4	5				
<i>Millenial Halls</i>	Kebersihan	0	0	20	30	10	230	79,4	71,1% (Baik)	
	Kenyamanan	0	0	11	35	14	243			
	Keamanan	0	0	12	34	14	242			
Total Skor							715			
<i>K-Forest Halls</i>	Kebersihan	0	3	20	28	9	223	78		
	Kenyamanan	0	1	15	32	12	235			
	Keamanan	0	0	9	38	13	244			
Total Skor							702			
Aula Terbuka Rasamala	Kebersihan	1	8	24	22	5	202	69,3		
	Kenyamanan	0	1	34	16	9	213			
	Keamanan	0	4	28	23	5	209			
Total Skor							624			
Cafeteria	Kebersihan	0	6	30	22	2	200	71,6		
	Kenyamanan	0	3	28	25	4	210			
	Keterjangkauan letak kantin	1	2	15	25	17	235			
Total Skor							645			
<i>Dormitory</i>	Kebersihan	0	4	23	29	4	213	71,1		
	Kenyamanan	1	4	22	31	2	209			



	Keamanan	0	3	21	31	5	218	
	Total Skor						640	
Guest House	Kebersihan	0	6	24	23	7	211	73,3
	Kenyamanan	0	5	17	28	10	223	
	Keamanan	0	0	20	34	6	226	
	Total Skor						660	
Information Center	Kebersihan	10	13	22	11	4	166	61,4
	Kenyamanan	4	13	27	14	2	177	
	Kelengkapan Informasi	1	3	28	21	7	210	
	Total Skor						553	
Musala	Kebersihan	0	5	28	21	6	208	71,7
	Kenyamanan	0	4	25	27	4	211	
	Kecukupan Alat Salat	0	5	19	26	10	221	
	Total Skor						649	
Lapangan	Kebersihan	0	0	5	29	26	261	87,7
	Kenyamanan	0	0	5	26	29	264	
	Keamanan	0	0	4	27	29	265	
	Total Skor						790	
Toilet	Kebersihan	17	26	12	2	0	125	55,3
	Jarak Toilet	6	13	27	12	2	171	
	Kecukupan Jumlah	2	7	22	25	4	202	
	Total Skor						498	
Tempat Sampah	Kecukupan Jumlah	2	13	31	10	4	181	66,2
	Kesesuaian Penempatan	2	7	26	22	3	197	
	Kebersihan	2	0	21	32	5	218	
	Total Skor						596	
Areal Parkir	Kenyamanan	2	7	25	26	0	195	68,8
	Kesesuaian Penempatan	1	3	27	25	4	208	
	Keberadaan	1	3	18	34	4	217	
	Total Skor						620	
Jalur Trekking	Keamanan	1	9	11	38	1	209	71,1
	Kebersihan	0	6	14	36	4	218	
	Kenyamanan	1	6	16	33	4	213	
	Total Skor						640	

Berdasarkan penilaian pengunjung terhadap amenities yang disajikan pada Tabel 4 mendapatkan hasil rata-rata baik (71,1%). Sebelas fasilitas yang ada di Kawasan SEETF mendapat hasil akhir pada kisaran 60-79,99% sehingga masuk dalam kategori baik. Sebelas fasilitas tersebut yaitu Millennial Halls, K-Forest Halls, Aula Terbuka Rasamala, Cafeteria (Aula Pinus), Dormitory, Guest House, Information Center, Musala, Tempat Sampah, Areal Parkir, Jalur Trekking. Dua fasilitas lain mendapatkan penilaian berbeda dari pengunjung yaitu sangat baik dan cukup. Fasilitas yang mendapatkan hasil akhir sangat baik dengan persentase sebesar 87,7% yaitu lapangan sedangkan fasilitas yang mendapat penilaian cukup dari pengunjung yaitu toilet dengan persentase 55,3%. Lapangan memperoleh hasil akhir sangat baik dikarenakan alasan kebersihan dan suasana di lapangan yang sangat asri. Kemudian fasilitas toilet mendapatkan penilaian yang berbeda jauh

dengan fasilitas lainnya dikarenakan kebersihan toilet yang dirasa sangat kurang oleh pengunjung. Selain itu, air yang terkadang tidak mengalir juga mempengaruhi pengunjung untuk memberikan penilaian yang kurang baik terhadap fasilitas toilet.

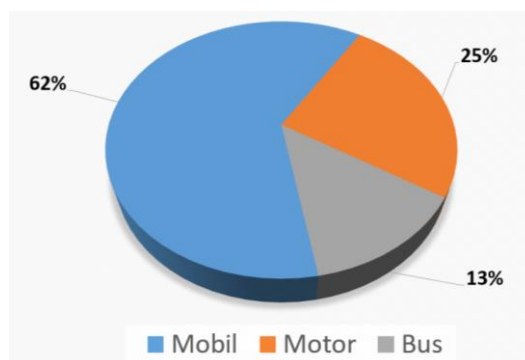
Banyaknya fasilitas yang disediakan oleh pengelola Sentul Eco Edu Tourism Forest menjadi sebuah keuntungan dan tantangan. Dikatakan sebagai suatu keuntungan dikarenakan fasilitas ini dapat berpengaruh terhadap keputusan pengunjung untuk mengunjungi SEETF. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Prayogi (2020) bahwa fasilitas wisata yang baik dapat mempengaruhi peningkatan keputusan berkunjung. Kemudian dikatakan sebagai tantangan dikarenakan pengelola harus mengeluarkan biaya lebih untuk terus menjaga fasilitas dalam kondisi baik. Meskipun harus mengeluarkan biaya lebih, fasilitas wisata harus terus diperhatikan. Hal ini dikarenakan fasilitas kawasan wisata berpengaruh positif terhadap kepuasan wisatawan (Pertiwi, 2018).

Fasilitas lain-lain seperti kondisi listrik dan jaringan komunikasi pada SEETF sudah cukup memadai. Hal tersebut terutama pada lokasi pusat-pusat kegiatan seperti lapangan, aula terbuka rasamala, Dormitory, Camping Area, K-Forest hall, Millennial Hall. Apabila pada jalur trekking yang mana masuk ke dalam kawasan hutan tidak tersedia jaringan listrik dan jaringan komunikasi.

*c. Accessibility*

Kemudahan akses dalam menjangkau suatu kawasan wisata juga menjadi pertimbangan yang dilakukan pengunjung sebelum akhirnya memutuskan untuk berkunjung, hal tersebut dinamakan pertimbangan aksesibilitas. Menurut Anwani (2019), *accessibility* (aksesibilitas) yaitu aspek yang disamakan dengan kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata harus maka dilengkapi dengan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut mudah untuk dikunjungi.

Komponen pariwisata ini berkaitan dengan kendaraan. Beragam moda transportasi digunakan pengunjung untuk mencapai suatu lokasi wisata, baik dengan kendaraan umum ataupun kendaraan pribadi. Pada Gambar Berbagai kendaraan digunakan pengunjung untuk mencapai Kawasan SEETF, hal tersebut ditunjukkan pada Gambar 1. Pengunjung yang menggunakan bus besar tidak bisa mengakses lokasi SEETF hingga ke gerbang masuk. Pengunjung dengan bus besar harus memarkirkan bus mereka di sekitar kawasan wisata Jungleground dan berpindah dengan mobil bak terbuka untuk sampai di SEETF. Mobil bak terbuka tersebut merupakan transportasi umum yang biasa digunakan wisatawan untuk mengakses berbagai lokasi wisata di daerah tersebut (curug, taman, dll).



Gambar 1. Kendaraan yang Digunakan Pengunjung Kawasan SEETF

Mayoritas pengunjung menggunakan mobil pribadi untuk mengakses lokasi Sentul *Eco Edu Tourism Forest* yaitu sebanyak 62%. Pada urutan kedua yaitu, pengunjung mengakses kawasan SEETF dengan motor sebanyak 25%. Umumnya, pengunjung yang menggunakan motor berasal dari bogor dan hanya melakukan survey lokasi. Pengunjung yang menggunakan bus untuk mengakses lokasi sebanyak 13%, biasanya mereka yang memakai bus sebagai transportasi untuk menuju SEETF karena mengikuti kegiatan kantor, baik *meeting*, *gathering* ataupun kegiatan lainnya.

Tabel 5. Persepsi Pengunjung terhadap *Accessibility* di Kawasan SEETF

Indikator	Skala Penilaian					Skor	Indeks %	Hasil
	1	2	3	4	5			
Kemudahan Ditemukan	0	4	14	27	15	233	75,3	Baik
Keamanan Dilewati	0	8	16	32	8	224		
Kondisi Jalan	0	3	22	26	9	221		
Total Skor						678		

Berdasarkan persepsi pengunjung terhadap aksesibilitas Kawasan SEETF yang disajikan pada Tabel 5, pengunjung beranggapan bahwa aksesibilitasnya tergolong baik. Aspek kondisi jalan mendapat poin terendah diantara aspek lainnya. Pengunjung umumnya mengeluhkan jalan berbatu yang ada di gerbang masuk kawasan SEETF. Selain itu, kondisi jalan yang cukup sempit juga menjadi alasan pengunjung tidak memberi nilai tinggi pada aspek keamanan dilewati dan kondisi jalan.

Aspek komponen pariwisata berupa aksesibilitas menurut Hapsara dan Ahmadi (2022), menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keputusan berkunjung wisatawan. Berdasarkan analisis hasil ditemukan juga bahwa permasalahan mengenai aksesibilitas tidak menjadi masalah besar bagi pengunjung. Namun, pengunjung menghendaki untuk tersedianya informasi mengenai akses paling mudah untuk dituju menuju kawasan SEETF.

#### d. Ancillary Services

Pada pengembangan dan keberjalanan kegiatan wisata di suatu lokasi, adanya alat atau sarana yang digunakan bersama (seperti ATM) guna menunjang atau memperlancar kegiatan wisata sangat diperlukan. Hal tersebut dalam komponen pariwisata disebut dengan fasilitas

pendukung atau *ancillary services*. Menurut Sunaryo (2013), *ancillary services* adalah ketersediaan fasilitas umum yang dapat digunakan oleh pengunjung (wisatawan) yang ditujukan untuk mendukung terselenggaranya kegiatan kepariwisataan seperti Anjungan Tunai Mandiri (ATM), rumah sakit, bank dan yang lainnya.

Penilaian persepsi pengunjung mengenai *ancillary services* ini dinilai berdasarkan dua indikator yaitu fasilitas keuangan dan fasilitas kesehatan yang tersaji pada Tabel 6. Fasilitas kesehatan yang dimaksudkan dalam kuesioner yaitu berupa puskesmas, rumah sakit ataupun klinik. Bank, ATM serta *money changer* merupakan fasilitas keuangan yang dimaksudkan dalam kuesioner.

**Tabel 6.** Persepsi Pengunjung terhadap *Ancillary Services* di Kawasan SEETF

<i>Ancillary Services</i>	Indikator	Skala Penilaian					Skor	Indeks %	Hasil
		1	2	3	4	5			
Kesehatan	Jarak	13	35	12	0	0	119	48,3	48,7 (Cukup)
	Jumlah	11	32	16	1	0	127		
	Kondisi	3	11	22	22	2	189		
Total Skor							435		
Keuangan	Jarak	14	33	13	0	0	119	49,2	48,7 (Cukup)
	Jumlah	12	31	17	0	0	125		
	Kondisi	0	11	23	22	4	199		
Total Skor							443		

Indikator jarak dan jumlah pada kedua fasilitas pendukung tersebut menunjukkan angka yang cenderung rendah. Hal tersebut disebabkan jarak terdekat fasilitas kesehatan berupa puskesmas, rumah sakit maupun klinik berjarak 6-9 km dari lokasi SEETF. Jumlah dari fasilitas tersebut juga tidak banyak. Meskipun berjarak jauh dan berjumlah sedikit, fasilitas pendukung kesehatan masih dalam kondisi yang baik bahkan cenderung sangat baik. Fasilitas keuangan berupa *money changer* tergolong cukup jauh dari kawasan SEETF, yaitu berjarak 11 km. Bank terdekat dari kawasan wisata ini juga cukup jauh berada di pusat Kawasan *Sentul City* dengan jarak 7 km sedangkan untuk ATM tidak terlalu jauh yaitu berjarak kurang lebih 2,5 km. Jauhnya jarak fasilitas keuangan sangat mempengaruhi persepsi pengunjung mengenai aspek ini. Nilai yang tergolong rendah yang diperoleh dari persepsi pengunjung mengenai *ancillary services* perlu menjadi catatan penting bagi pengelola dalam pengembangan kawasan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Alvianna et al. (2020), disebutkan bahwa *ancillary services* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan wisatawan. Berdasarkan hal tersebut pengelola sebaiknya memberikan solusi atas hal-hal yang berkenaan dengan *ancillary services* karena kaitannya dengan kepuasan pengunjung.

## KESIMPULAN

Analisis persepsi pengunjung mengenai komponen-komponen pariwisata di Kawasan SEETF mendapat hasil rata-rata baik. Komponen *attraction*, *amenities*, *accessibility*, dan *ancillary services* mendapat indeks akhir berturut-turut sebesar 82,6% (sangat baik), 71,1% (baik), 75,3% (baik), dan 48,7% (cukup). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengunjung cukup menikmati komponen-komponen pariwisata di Kawasan SEETF. Komponen *ancillary services* perlu mendapat perhatian khusus karena mendapatkan penilaian cukup saja. Selain itu, jalur trekking dan toilet juga perlu dilakukan perbaikan karena berkaitan dengan kepuasan pengunjung terhadap Kawasan SEETF. Hasil tersebut dapat dijadikan pengelola sebagai bahan pertimbangan dan penentuan skala prioritas dalam pengembangan kawasan yang dapat memicu peningkatan kepuasan pengunjung.

Berdasarkan penelitian ini, perlu dilakukan penelitian lain mengenai persepsi masyarakat sekitar dan pengelola mengenai Kawasan SEETF. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kawasan selanjutnya. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan yang menguntungkan semua pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvianna, S., Patalo, R. G., Hidayatulla, S., & Rachmawati, I. K. 2020. Pengaruh Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Terhadap Kepuasan Generasi Millennial Berkunjung ke Tempat Wisata. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan* 4 (1): 53-59.
- Anwani. 2019. Analisis Obyek Daya Tarik Wisata Dan Aksesibilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Pantai Baru Yogyakarta. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya* 12 (1): 57-64.
- Apriani, N. L., Suharsono, N., & Tripalupi, L. E. 2020. Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Daya Tarik Wisata Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 12 (1): 97- 106.
- Aquarita, D., Rosyidie, A., & Pratiwi, W.D. 2016. Potensi Pengembangan Wisata Sepeda di Kota Bandung Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Wisatawan. *Jurnal Pengembangan Kota* 4(1):14-20.
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. 2017. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 21 (1): 88-101.
- Astuti, M. T., &Noor, A. A. 2016. Daya Tarik Morotai sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 11 (1): 25-46.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2022. *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2022*. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2019-2021*. diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 20 September 2022 pada jam 19.05 WIB.
- Hapsara, O., &Ahmadi. 2022. Analisis Keputusan Berkunjung Melalui Minat Berkunjung: Citra Destinasi dan Aksesibilitas pada Geopark Merangin Jambi. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)* 11 (01): 64-76.

- Indarwati, T. A., Sari, D. A. P., Kuntjoro, S., & Sifaq, A. 2020. How to Manage Ecotourism for Education Purpose: a SWOT Analysis of Sea Turtle Conservation Tourism. *Proceeding 1st International Conference on Business & Social Sciences (ICOBUSS)* Surabaya, October 3rd-4 th, 2020: 279- 291.
- Jushendriawati. 2021. Pengaruh Atraksi Wisata, Citra Destinasi dan Daya Tarik Wisata terhadap Minat Berkunjung Pada Wisata Warung Terapung (Water) Amassangan, Kecamatan Malangke Barat. *Skripsi*. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Kotler, P. 2003. *The Art Of Building Customer Value*. Jakarta:LPMB.
- Pertiwi, F. A. T. 2018. Pengaruh Harga, Fasilitas Wisata dan Atraksi Wisata terhadap Kepuasan Konsumen Objek Wisata Konservasi (Studi pada Pengunjung Taman Safari Indonesia II Prigen, Pasuruan). *Skripsi*. Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. 2019. Pengembangan Aplikasi Kuesioner Survey Berbasis Web Menggunakan Skala Likert dan Guttman. *Jurnal Sains dan Informatika*, 5(2): 128-137.
- Prayogi, O. E. 2020. Pengaruh Harga, Lokasi, Dan Fasilitas Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Wisata Pantai Gemah Kabupaten Tulungagung (Studi pada Wisatawan Pantai Gemah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Sugiyama. 2014. *Pengembangan Bisnis dan Pemasaran Aset Pariwisata Edisi 1*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sumarni, M., dan Wahyuni, S. 2006. *Metode Penelitian Bisnis edisi 1*. Yogyakarta : ANDI.
- Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tantriana, D., & Widiartanto, W., 2019. Pengaruh Aksesibilitas, Experiential Marketing dan Electronic Word of Mouth (eWOM) terhadap Keputusan Berkunjung Kembali Melalui Customer Satisfaction Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 8(3): 173-183.
- Waidi. 2006. *Pemahaman dan Teori Persepsi*. Bandung: Remaja Karya.